

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya semenjak dua abad belakangan ini. Dalam periode tersebut dunia telah mengalami perubahan yang sangat nyata apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sadono Sukirno, 2010). Perkembangan sektor ekonomi yang terbentuk dari laju pertumbuhan akan memberikan gambaran tentang tingkat perubahan ekonomi yang terjadi, dimana pergerakan laju pertumbuhan ini merupakan indikator penting untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah dan sasaran pembangunan dimasa yang akan datang. Disamping digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan dibidang ekonomi, angka ini juga memberikan indikasi tentang sejauhmana

aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan tambahan pendapatan bagi penduduk.

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sarana dan prasarana produksi (Djojohadikusumo, 1993).

Pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan *output* dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat (Schumpeter dalam Boediono, 1992). Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada

harus memperkirakan potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Lincoln Arsyad, 1999).

Pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah biasanya di indikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

**Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2012**

Tahun	PDRB Bandar Lampung (dalam juta rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi Bandar Lampung (dalam %)
2001	4.012.345	6,66
2002	4.356.897	7,90
2003	4.624.841	5,79
2004	4.878.189	5,19
2005	4.778.189	5,80
2006	5.179.046	6,30
2007	6.437.518	6,83
2008	6.777.399	6,93
2009	7.074.503	6,01
2010	7.417.230	6,33
2011	7.816.977	6,53
2012	8.222.789	6,54

*Sumber : BPS Kota Bandar Lampung.*

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa PDRB Kota Bandar Lampung pada tahun 2012 mengalami kenaikan, yaitu mencapai Rp 8.222.789 rupiah dengan pertumbuhan sebesar 6,54%. Sedangkan PDRB Kota Bandar Lampung tahun 2009, terjadi penurunan pertumbuhan yaitu sebesar 6,01%. Selama periode tahun 2010 hingga 2012, perekonomian Bandar Lampung mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh besaran pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung yang meningkat setiap tahunnya yakni 6,33% di tahun 2010, 6,53% di tahun 2011 kemudian di tahun 2012 naik hingga 6,54%.

Pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi. Salah satunya di bidang barang-barang modal dan tingkat teknologi. Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

Peran realisasi pengeluaran pemerintah juga tidak bisa lepas dari sebagai tolak ukur pertumbuhan suatu ekonomi regional. Peran pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang produktif seyogyanya akan semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah (Wibisono,2003). Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa positif bagi pertumbuhan PDRB. Berikut data realisasi total belanja tidak langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung ditampilkan pada Tabel 2. Belanja tidak langsung yaitu komponen-komponennya adalah belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja pemeliharaan, belanja lain-lain, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bantuan keuangan, dan pengeluaran tidak terduga.

**Tabel 2. Realisasi Pertumbuhan dan Total Belanja Tidak Langsung Pemerintah Kota Bandar Lampung Tahun 2001 Hingga 2012**

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (dalam juta rupiah)	Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah (dalam %)
2001	278.890.781	
2002	280.762.190	0,66
2003	281.908.879	0,40
2004	299.772.444	6,33
2005	316.486.106	5,57
2006	347.257.051	0,09
2007	415.783.370	19,73
2008	415.783.687	7,62
2009	499.428.199	20,11
2010	549.412.523	10,00
2011	755.362.215	37,48
2012	807.464.932	6,89

*Sumber : BPS Provinsi Lampung*

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pengeluaran pemerintah Kota Bandar Lampung terendah pada tahun 2006 sebesar Rp. 347.257.051 dengan pertumbuhan sebesar 0,09% dan tertinggi pada tahun 2011 sebesar Rp. 755.362.215 dengan pertumbuhan sebesar 37,48%. Dilihat dari pertumbuhan pengeluaran pemerintah Bandar Lampung mengalami fluktuatif. Ini dikarenakan pengeluaran pemerintah di Bandar Lampung cukup mempengaruhi alokasi faktor produksi. Pada negara-negara yang menganut sistem mekanisme harga selalu diusahakan bagaimana caranya untuk mencapai alokasi sumber daya yang optimum. Hal itu dijumpai dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dimana fungsi untuk mengalokasikan sumber-sumber daya ditentukan oleh kekuatan pasar. Pengeluaran pemerintah akan membawa perubahan dalam kehidupan perekonomian suatu negara, mempengaruhi jumlah faktor-faktor produksi dengan bermacam-macam cara sehingga mencapai tingkat pertumbuhan yang **full**

**employment**, mengalokasikan sumber-sumber produksi, pendistribusian pendapatan dalam masyarakat serta melakukan perubahan-perubahan tingkat harga pada umumnya.

Dalam teori pengeluaran pemerintah, pengeluaran pemerintah mempunyai dasar teori yang dapat dilihat dari identitas keseimbangan pendapatan yaitu :

$Y = C + I + G + (X-M)$  dapat ditelaah bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan.

Pemerintah pun perlu menghindari agar peningkatan perannya dalam perekonomian tidak melemahkan kegiatan pihak swasta (Dumairy, 1997).

Dalam suatu proses pembangunan, investasi swasta dalam persentase terhadap PDRB semakin besar dan persentase investasi pemerintah terhadap PDRB akan semakin kecil (Musgrave, 1993). Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah, apabila pemerintah telah memerintahkan menetapkan surat kebijakan untuk membeli barang dan jasa, biaya harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut, masyarakat mempunyai tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah (Guritno,2001).

Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh dalam soal investasi.

Investasi sendiri dipengaruhi oleh investasi asing dan investasi domestik.

Investasi yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi dari sektor swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Berikut data realisasi investasi swasta terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Realisasi Investasi Swasta Kota Bandar Lampung Tahun 2001 Hingga 2012 (dalam juta rupiah)**

Tahun	Investasi Swasta (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Investasi Swasta (dalam %)
2001	1,720,851.99	
2002	1,831,992.98	6,06
2003	1.841.583,21	0,52
2004	1.919.707,99	4,24
2005	2.074.904,25	8,08
2006	2.118.572,46	2,10
2007	2.000.029,46	-5,59
2008	1.860.312,08	-6,98
2009	1.605.656,80	-13,68
2010	2.481.854,60	54,56
2011	2.584.197,21	4,12
2012	2.681.771,00	3,77

*Sumber: BPS Provinsi Lampung*

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa investasi swasta terendah terjadi pada tahun 2001 Rp. 1,720,851.99 dan tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 2.681.771,00 . Dilihat dari pertumbuhan investasi swasta Bandar Lampung mengalami fluktuatif. Ini dikarenakan investasi swasta di Bandar Lampung sebagaimana halnya keadaan ekonomi pada umumnya, tak luput dari gejala

ketidakmerataan. Ketimpangan investasi terjadi secara sektoral dan secara regional. Secara sektoral, sebagian besar modal yang ditanam baik modal dalam negeri maupun modal asing tertumpuk di sektor industri pengolahan.

Ketimpangan sektoral investasi tak pelak merupakan salah satu sumber ketimpangan pertumbuhan antarsektor. Secara regional, baik investasi domestik maupun investasi asing.

Pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan, apabila tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai kondisi mapan, kemajuan teknologi perlu dimasukkan ke dalam model, yang meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memproduksi sepanjang waktu (Mankiw, 2003). Di dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi.

Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dihadapi oleh masyarakat yang tingkat pertumbuhan ekonominya masih rendah. Hal ini berarti bahwa kelebihan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang tersedia dimana penambahan penggunaan tenaga kerja



tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi. Berikut data jumlah tenaga kerja berdasarkan beberapa perusahaan yang ada di seluruh kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung. Gambaran jumlah tenaga kerja di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4

**Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2003-2012**

Tahun	Tenaga Kerja (ribu)	Pertumbuhan Tenaga Kerja (dalam %)
2001	2.328	
2002	2.571	9,45
2003	2.871	11,03
2004	3.681	55,25
2005	2.073	-43,68
2006	2.813	35,69
2007	3.028	7,64
2008	4.933	62,91
2009	5.391	9,28
2010	7.017	30,16
2011	3.832	-45,38
2012	3.203	-16,41

*Sumber : BPS Kota Bandar Lampung*

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa tenaga kerja di Kota Bandar Lampung mengalami fluktuasi. Dengan jumlah tenaga kerja terendah yaitu pada tahun 2005 yaitu 2.073 dan tertinggi yaitu pada tahun 2010 yaitu 7.017. Jumlah tenaga kerja yang mengalami penurunan yang amat drastis yakni pada tahun 2010, dari 7.017 menjadi 3.832. Kondisi tenaga kerja di Bandar Lampung amatlah kurang dari harapan. Angka pengangguran masih sangat tinggi, kualitas pekerja yang kurang memadai dan berbagai factor lain yang turut memburuk kondisi tenaga kerja di Indonesia. Kebijakan pemerintah berkenaan dengan ketenagakerjaan Indonesia

belum cukup untuk mengentaskan para pekerja dari kemiskinan. Tentunya walaupun PDRB memberikan kontribusi yang signifikan meningkat tiap tahunnya, tidak berlaku dengan penyerapan tenaga kerjanya. Dari gambaran diatas terlihat laju pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, dan Tenaga Kerja lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat topik untuk mengetahui seberapa besar peran pengeluaran pemerintah, investasi swasta, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung, yang diharapkan dapat membantu permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi yang ada khususnya di Kota Bandar Lampung. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Kota Bandar Lampung"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi masih menjadi salah satu indikator untuk suatu keberhasilan daerah. Pertumbuhan ekonomi saat ini juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian telah berdampak pada peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 untuk periode pengamatan tahun 2003 s.d 2012 ternyata menunjukkan tingkat fluktuatif (lihat Tabel 1). Berdasarkan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 pertumbuhan ekonomi cukup tinggi di kota Bandar Lampung, karena kota Bandar

Lampung merupakan pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hal tersebut, mengkaji pembentukan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung dirasakan perlu karena untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Bandar Lampung.

Beberapa faktor yang nampaknya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi kota Bandar Lampung adalah yang tercermin dalam realisasi belanja tidak langsung, investasi swasta dan tenaga kerja.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung?
4. Bagaimanakah pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi swasta, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.

2. Mengetahui besarnya pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.
3. Mengetahui besarnya pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.
4. Mengetahui besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi atau yang lebih umum dikenal dengan peranan sektor publik telah menjadi suatu analisis yang penting dan sangat menarik. Berdasarkan alasan teoritis, terdapat beberapa pendapat yang kontroversi terhadap peranan sektor publik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang. Pandangan umum adalah pengeluaran pemerintah khususnya pada *human capital* dan infrastruktur fisik dapat mempercepat pertumbuhan (*growth-reterding*), sehingga pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat salah satu komponen dalam permintaan agregat (aggregate demand –AD) adalah pengeluaran pemerintah. Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat akan meningkat.

Kerangka teori Keynesian, berbagai jenis pengeluaran publik ini memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengeluaran pemerintah yang tinggi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan meningkatkan jumlah investasi melalui angka pengganda permintaan agregat.

Dengan demikian, pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan output tergantung pada besarnya dan efektifitas angka pengganda pengeluaran. Konsumsi pemerintah digunakan untuk membiayai belanja pegawai, tunjangan, belanja barang seperti pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dalam penyelenggaraan pertahanan, kesehatan, pendidikan, biaya pemeliharaan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin.

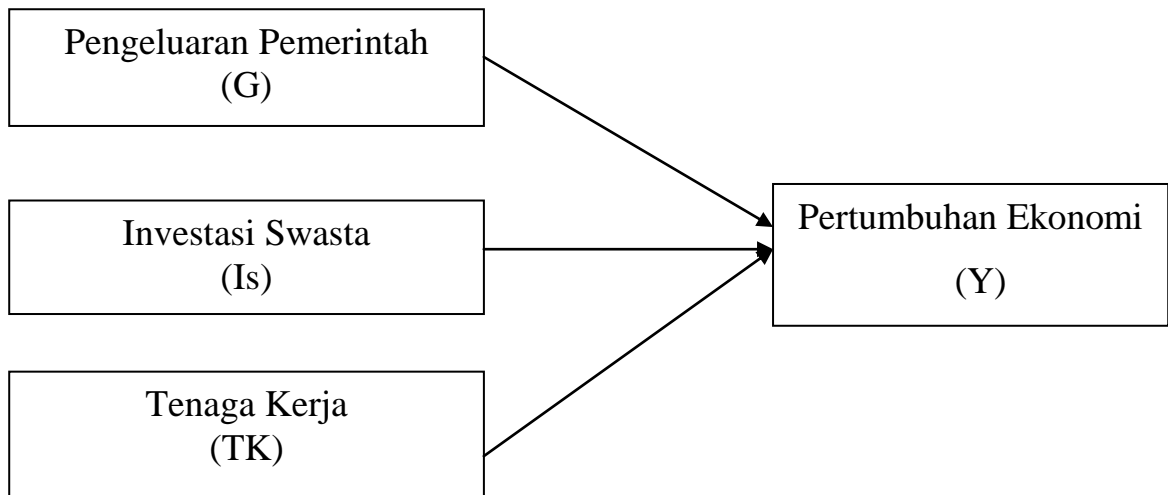
Investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk menambah stok yang yang digunakan atau untuk perluasan pabrik (Boediono, 1992). Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meingkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sadono Sukirno,2000). Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing.

Bekerja merupakan suatu wujud dari pada pemenuhan kebutuhan, itu dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai akal dan pikiran yang melebihi makhluk lain dan memiliki berbagai kebutuhan. Untuk terpenuhnya kebutuhan harus melakukan usaha dan bekerja, kebebasan berusaha untuk menghasilkan pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari merupakan hak seseorang. Dalam keadaan demikian, peranan tenaga kerja mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang bersamaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, sumber daya alam dan kapasitas produksi. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar dapat berarti menambah jumlah tenaga produktif. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatkan produksi, yang berarti akan meningkatkan pula PDRB.

Kajian pengeluaran pemerintah, investasi swasta, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung maka diperlukan kesinambungan antara pengeluaran pemerintah, investasi swasta, dan tenaga kerja untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yang bisa meningkatkan pendapatan perkapita akibat banyaknya tenaga kerja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **E. Hipotesis**

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung.
2. Diduga investasi swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.
3. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.
4. Diduga bahwa pengeluaran pemerintah, investasi swasta, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung.